

Warisan budaya Takbenda dan Tingkat Kepuasan Pengunjung Objek Wisata Ke'te Kesu' Toraja Utara

Suasanto Febrian¹, Sakaria Anwar²

^{1,2}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

susantofebrian28@gmail.com¹

sakaria@unhas.ac.id²

Abstrak

Ke'te Kesu' merupakan salah satu objek wisata budaya yang senantiasa dilestarikan. Upaya pelestarian budaya tersebut dilakukan sebagai bentuk strategi untuk meningkatkan kepuasan wisatawan yang berkunjung. Tingkat kepuasan wisatawan terhadap objek wisata ini berperan penting dalam mendorong kunjungan ulang di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi wisatawan terhadap kelestarian budaya yang ada di objek wisata Ke'te Kesu' serta tingkat kepuasan yang diperoleh ketika berkunjung ke objek wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan total responden sebanyak 100 orang. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, dan responden dipilih menggunakan teknik *Systematic Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan menilai kelestarian budaya tak benda berada pada kategori sangat baik. Selain itu tingkat kepuasan wisatawan juga berada pada kategori puas. Oleh karena itu pelestarian budaya di Ke'te Kesu' telah berjalan efektif dan berpotensi menjadi daya tarik yang berkelanjutan bagi wisatawan di masa mendatang.

Kata Kunci : *Budaya Takbenda, Kepuasan Wisatawan , Ke'te Kesu' , Pariwisata.*

Abstract

Ke'te Kesu' is one of the cultural tourist attractions that is continuously preserved. These preservation efforts serve as a strategy to enhance the satisfaction of visiting tourists, which plays an important role in encouraging return visits in the future. This study aims to explain tourists' perceptions of cultural preservation at the Ke'te Kesu' tourist attraction as well as the level of satisfaction gained when visiting. This study employed a quantitative method with a total of 100 respondents. Data collection was conducted directly at the research location, and respondents were selected using a Systematic Random Sampling technique. The results show that tourists rated the preservation of intangible cultural heritage in the very good category, while the level of tourist satisfaction also fell in the satisfied category. Therefore, cultural preservation at Ke'te Kesu' has been running effectively and has the potential to become a sustainable attraction for future tourists.

Keywords: Intangible Culture, Tourist Satisfaction, Ke'te Kesu', Tourism.

PENDAHULUAN

Toraja menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup dimintai di Indonesia karena memiliki keindahan alam dan keunikan budaya serta tradisi yang masih terjaga hingga saat ini (Pundissing, 2021). Daya tarik utama yang sangat terkenal dari

wilayah ini terletak pada tradisi dan budayanya, seperti upacara kematian atau Rambu Solo', yang menjadi simbol penghormatan terakhir kepada leluhur dan diyakini sebagai bagian penting dalam perjalanan roh menuju alam baka (Lumbaa et

al., 2023). Upaca adat rambu solo juga terkenal karena kemegahan dan keunikannya yang melibatkan pengorbanan hewan yakni babi dan kerbau dalam jumlah yang cukup banyak, serta prosesi yang panjang hingga bisa mencapai 7 hari. Selain itu, rumah adat Tongkonan yang megah dengan atap melengkung menjadi simbol kesatuan masyarakat Toraja. Toraja juga dikenal dengan ukiran kayu yang penuh makna filosofis dan dikenal dengan sebutan Passura'. Passura' dapat dengan mudah ditemui pada rumah adat Tongkonan yang tidak hanya merefleksikan keindahan atau estetika tapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sosial dan makna spiritual yang mendalam (Matana et al., 2024).

Salah satu destinasi wisata yang terkenal dari Toraja adalah objek wisata Ke'ta Kesu', karena memiliki banyak warisan budaya seperti rumah adat tongkonan, situs kuburan batu, dan menhir menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang berkunjung (Rio et al., 2025). Mengacu pada data dari Dinas Pariwisata Toraja Utara tahun 2025, kunjungan wisatawan ke objek wisata Ke'te Kesu' terus mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2022 jumlah pengunjung berada di angka 108.381 orang, kemudian meningkat menjadi 123.499 orang pada tahun 2023, dan kembali naik secara signifikan hingga mencapai 131.468 pengunjung pada tahun 2024. Peningkatan kunjungan tersebut mencerminkan kemampuan Ke'te Kesu' dalam memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi para tamunya.

Sebagai destinasi wisata yang cukup diminati oleh wisatawan, Ke'te Kesu' menawarkan warisan budaya Toraja sebagai daya tariknya. Objek wisata ini memiliki rumah adat tongkonan yang diperkirakan telah berusia sekitar 400 tahun (National Geographic Indonesia, 2018). Terdapat pula kuburan batu yang berada di tebing bukit karst, serta menhir atau tugu batu yang dalam masyarakat setempat dikenal dengan nama

simbuang batu yang menjadi simbol penghormatan tertinggi kepada leluhur yang telah meninggal.

Selain warisan budaya yang berbentuk fisik tersebut, terdapat pula warisan budaya takbenda yang terdapat di objek wisata Ke'te Kesu'. Sebagai perkampungan adat, objek wisata ini masih mempertahankan berbagai masih mempertahankan praktik adat istiadat, larangan, serta norma sosial yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku bagi masyarakat lokal, tetapi juga harus dipatuhi oleh wisatawan yang berkunjung. Selain itu, wisatawan juga berkesempatan menyaksikan berbagai upacara adat masyarakat Toraja, seperti upacara pemakaman Rambu Solo', yang sarat dengan makna spiritual, tradisi, serta nilai kebersamaan dalam masyarakat. Kehadiran berbagai praktik budaya tersebut membuat pengunjung tidak hanya melihat peninggalan fisik, tetapi juga berkesempatan untuk merasakan secara langsung kehidupan dan tradisi masyarakat Toraja yang masih terjaga hingga saat ini.

Berdasarkan fenomena yang telah diamati, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan persepsi wisatawan terhadap kelestarian budaya takbenda serta tingkat kepuasan pengunjung di objek wisata Ke'te Kesu'. Kajian ini penting untuk memahami perspektif wisatawan sebagai salah satu elemen kunci dalam pengelolaan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif guna memperoleh data yang terukur mengenai persepsi wisatawan terhadap kelestarian budaya takbenda serta tingkat kepuasan pengunjung di kawasan tersebut. Dalam prosesnya, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Systematic Random Sampling*, teknik ini dilakukan dengan cara menentukan interval dari setiap pengunjung yang datang (Sugiyono, 2022). Berdasarkan hasil

observasi, ditetapkan interval sampling sebesar 8. Setiap rombongan wisatawan dihitung sebagai satu unit, di mana apabila rombongan tersebut terpilih sebagai responden, maka satu orang ditunjuk sebagai perwakilannya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh wisatawan sekaligus menghindari pengambilan responden dari kelompok yang sama.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui instrumen kuesioner yang pengisiannya dapat dilaksanakan dengan dua metode, yaitu wawancara yang dipandu oleh peneliti maupun pengisian secara mandiri oleh responden menggunakan lembar kuesioner yang telah disediakan. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 5, di mana nilai pertama menunjukkan 'sangat tidak setuju' dan nilai kelima menunjukkan 'sangat setuju'. Selain data primer yang diperoleh melalui kuesioner, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah relevan sebagai bahan pendukung pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian

Karakteristik responden merupakan informasi awal yang penting untuk memahami gambaran umum subjek penelitian. Data karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Kategori	Sub-kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	51
	Perempuan	49
Usia	10 sd 19	8
	20 sd 29	58
	30 sd 39	24
	40 sd 49	7
	>50	3
Frekuensi Kunjungan	Pertama Kali	45
	2 -4 kali	48
	>5 kali	7

Berdasarkan jenis kelamin, distribusi responden hampir merata, dimana jumlah laki-laki adalah 51 orang dan perempuan 49 orang. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-29 tahun sebanyak 58 responden. Sebanyak 45 responden baru pertama kali mengunjungi objek wisata Ke'te Kesu'. Namun diatas 50% responden sudah berkunjung lebih dari satu kali, hal tersebut menunjukkan loyalitas wisatawan terhadap objek wisata Ke'te Kesu'.

Analisis persepsi wisatawan pada budaya takbendapada objek wisata Ke'te Kesu'

Ke'te Kesu' tidak hanya menawarkan keindahan fisik berupa tongkonan dan liang kubur batu, tetapi juga kekayaan budaya takbendayang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Untuk memahami sejauh mana budaya tersebut dirasakan dan dihargai oleh pengunjung, diperlukan analisis terhadap persepsi wisatawan selama berkunjung melalui tiga aspek utama, yaitu aspek sosial, aspek budaya, serta aspek nilai dan pengetahuan. Aspek sosial berkaitan dengan sikap dan interaksi masyarakat setempat, aspek budaya mencerminkan tradisi dan aktivitas budaya yang berlangsung, sedangkan aspek nilai dan pengetahuan meliputi kepercayaan, spiritualitas, serta penggunaan bahasa lokal dan penyampaian informasi budaya (UNESCO, 2011). Ketiga aspek tersebut kemudian dioperasionalkan ke dalam empat indikator utama, yakni sikap dan interaksi sosial masyarakat setempat, tradisi dan aktivitas budaya, kepercayaan dan spiritualitas, serta bahasa lokal dan informasi budaya.

Tabel 2. Tingkat Kelestarian Budaya

Indikator	Skor	Kategori
Sikap & Interaksi Sosial Lokal	4,13	Sangat Baik
tradisi dan aktifitas budaya	4,14	Sangat Baik
Kepercayaan dan spiritualitas	4,13	Sangat Baik

bahasa lokal dan informasi budaya	4,09	Sangat Baik
-----------------------------------	------	-------------

1. Sikap dan interaksi sosial masyarakat lokal
Persepsi wisatawan terhadap sikap dan interaksi sosial masyarakat lokal mencerminkan sejauh mana suatu komunitas menghayati dan mewariskan warisan budaya takbendadalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada tabel diatas, sikap dan interaksi masyarakat lokal berada pada kategori sangat baik dengan skor 4,13 dari persepsi pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa warga setempat bersikap dan berperilaku dengan baik terhadap sesama maupun terhadap wisatawan yang berkunjung.
2. Tradisi dan Aktifitas Budaya
Tradisi dan aktivitas budaya merupakan salah satu domain penting yang mencakup praktik-praktik sosial, ritual, dan perayaan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas dan ekspresi budaya suatu komunitas. Berdasarkan hasil dalam tabel diatas, tradisi dan aktivitas budaya memperoleh skor rata-rata sebesar 4,14 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Capaian skor tersebut mengindikasikan bahwa wisatawan menilai tradisi dan aktivitas budaya yang ditampilkan di objek wisata Ke'te Kesu' masih terjaga keasliannya, hidup dalam keseharian, serta mampu memberikan pengalaman budaya yang bermakna dan autentik bagi mereka yang berkunjung.
3. Kepercayaan dan Spiritualitas
Kepercayaan dan spiritualitas merupakan domain yang mencakup sistem keyakinan, ritual keagamaan, serta praktik-praktik spiritual yang menjadi fondasi nilai dan pandangan hidup suatu masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai perekat identitas kolektif yang diwariskan lintas generasi. Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel diatas, dimensi kepercayaan dan spiritualitas memperoleh skor rata-rata sebesar 4,13

dan termasuk dalam kategori sangat baik. Capaian skor tersebut mengindikasikan bahwa wisatawan menilai praktik kepercayaan dan spiritualitas masyarakat di Ke'te Kesu' masih terpelihara dengan baik, tercermin dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menghadirkan nuansa sakral dan kedalaman makna budaya yang turut memperkaya pengalaman kunjungan mereka.

4. Bahasa Lokal dan Informasi Budaya
bahasa lokal dan informasi budaya merupakan domain yang mencakup tradisi lisan, ekspresi bahasa daerah, serta penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang menjadi media utama pewarisan identitas suatu komunitas kepada generasi berikutnya. Berdasarkan hasil dalam tabel diatas, dimensi bahasa lokal dan informasi budaya memperoleh skor rata-rata sebesar 4,09 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Capaian skor tersebut mengindikasikan bahwa wisatawan menilai penggunaan bahasa lokal serta penyampaian informasi budaya di objek wisata Ke'te Kesu' masih terjaga dengan baik, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus mempererat kedekatan wisatawan dengan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Analisis tingkat kepuasan wisatawan pada objek wisata Ke'te Kesu'

Pengelolaan objek wisata bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki destinasi agar mampu memberikan pengalaman berwisata yang berkualitas bagi para pengunjung. Pengalaman yang berkualitas akan meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan pengelolaan objek wisata. Berdasarkan temuan lapangan pada Objek wisata Ke'te Kesu', yang merupakan objek wisata budaya, diketahui bahwa destinasi ini mampu memberikan tingkat kepuasan yang

relatif tinggi kepada wisatawan. Kepuasan wisatawan tersebut dapat ditinjau melalui dua dimensi, yaitu kepuasan kognitif dan kepuasan afektif.

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Wisatawan

Dimensi	Skor	Kategori
Kepuasan Kognisi	3,93	puas
Kepuasan Afeksi	3,96	puas

1. Kepuasan kognitif merujuk pada kepuasan psikologis yang berhubungan dengan proses mental wisatawan, mencakup aspek pemikiran, pemahaman, dan penilaian selama berkunjung. Berdasarkan hasil temuan lapangan, kepuasan kognitif pada penelitian ini diukur melalui empat aspek utama, yaitu pengetahuan budaya, pengalaman belajar, ketersediaan informasi, dan kemudahan pemahaman destinasi. Secara keseluruhan, kepuasan kognitif wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Ke'te Kesu' memperoleh rata-rata skor sebesar 3,93 yang termasuk dalam kategori puas, mengindikasikan bahwa wisatawan merasa cukup terpenuhi secara intelektual dan kognitif selama mengunjungi destinasi tersebut.
2. Kepuasan afektif mencerminkan respons emosional wisatawan yang muncul dari pengalaman perjalanan, seperti perasaan senang, nyaman, kagum, rileks, maupun keterikatan personal terhadap destinasi yang dikunjungi. Kepuasan ini memegang peranan penting dalam mendukung keberlanjutan objek wisata, karena emosi positif yang dirasakan wisatawan cenderung mendorong terbentuknya loyalitas, niat untuk kembali berkunjung, serta kecenderungan memberikan rekomendasi positif kepada orang lain. Berdasarkan hasil temuan lapangan, wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Ke'te Kesu' memperoleh kepuasan afektif rata-rata skor sebesar 3,96 yang termasuk dalam kategori puas, mengindikasikan bahwa wisatawan

secara emosional merasa terpuaskan dan memiliki pengalaman yang memuaskan selama melakukan kunjung ke objek wisata Ke'te Kesu'.

PEMBAHASAN

Persepsi wisatawan terhadap kelestarian budaya takbendapada objek wisata Ke'te Kesu'

Kelestarian budaya takbenda di kawasan wisata Ke'te Kesu' tercermin melalui berbagai unsur sosial dan kultural yang masih dipraktikkan oleh masyarakat lokal, seperti nilai dan norma sosial, tradisi dan adat istiadat, sistem kepercayaan dan spiritualitas, serta penggunaan bahasa dan komunikasi budaya. Nilai dan norma sosial menjadi fondasi yang mengatur perilaku serta pola interaksi masyarakat, mencerminkan prinsip penghormatan terhadap adat, etika komunal, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari (Aisy et al., 2025). Dalam aktivitas pariwisata, unsur ini berperan dalam membentuk pengalaman wisatawan melalui sikap masyarakat dalam menerima dan berinteraksi dengan pengunjung. Persepsi wisatawan umumnya menunjukkan bahwa nilai dan norma sosial di kawasan tersebut masih terpelihara, terlihat dari sikap masyarakat yang ramah, interaksi sosial yang harmonis, serta rasa diterima yang dirasakan oleh pengunjung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai sosial tidak hanya berfungsi menjaga kohesi masyarakat, tetapi juga memperkuat autentisitas destinasi wisata budaya. Selain itu, keberlanjutan budaya nonmaterial juga tercermin dalam praktik tradisi dan adat istiadat yang masih berlangsung. Tradisi tidak hanya muncul dalam bentuk ritual atau upacara, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan sistem kepercayaan serta pola kehidupan sosial masyarakat setempat. Bagi wisatawan, keberadaan tradisi yang masih dijalankan menghadirkan kesan keaslian dan memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung praktik sosial yang hidup

dalam masyarakat. Secara umum, wisatawan menilai bahwa tradisi dan adat istiadat di kawasan ini masih lestari karena praktik budaya tersebut tetap terlihat dalam aktivitas masyarakat dan diyakini masih dijaga oleh komunitas lokal. Aspek lain yang turut memperkuat kelestarian budaya nonmaterial adalah sistem kepercayaan dan spiritualitas yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Kepercayaan tersebut tercermin melalui simbol-simbol budaya, praktik ritual, serta cara masyarakat memaknai lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Dalam konteks wisata budaya, keberadaan unsur spiritual memberikan nuansa sakral yang memperkaya pengalaman pengunjung, terutama melalui pengamatan terhadap simbol, praktik tradisional, dan atmosfer budaya yang khas. Persepsi wisatawan menunjukkan bahwa unsur kepercayaan dan spiritualitas masih terasa dan terjaga melalui simbol maupun praktik sosial yang dapat diamati di kawasan wisata. Selain itu, bahasa dan komunikasi budaya juga memiliki peran penting sebagai media representasi identitas lokal sekaligus sarana transmisi nilai-nilai tradisional. Penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari menghadirkan kesan autentik bagi wisatawan dan memperkuat citra destinasi sebagai ruang budaya yang masih terhubung dengan akar tradisionalnya. Melalui interaksi langsung maupun penyampaian informasi mengenai budaya lokal, wisatawan cenderung menilai bahwa bahasa dan komunikasi budaya masih terpelihara dan berfungsi sebagai elemen yang memperkaya pengalaman wisata.

Gambaran tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Ke'te Kesu'

Kepuasan wisatawan merupakan salah satu konsep penting dalam kajian perilaku konsumen pariwisata karena menggambarkan evaluasi menyeluruh wisatawan terhadap pengalaman yang diperoleh selama kunjungan. Kepuasan tidak hanya terbentuk

melalui respon emosional, tetapi juga melalui proses penilaian rasional yang melibatkan evaluasi terhadap kualitas informasi, manfaat pengalaman, serta tingkat pemahaman yang diperoleh wisatawan. Dalam konteks penelitian ini, kepuasan wisatawan diukur berdasarkan evaluasi pengunjung terhadap daya tarik utama di kawasan wisata Ke'te Kesu, khususnya yang berkaitan dengan kelestarian budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi tersebut. Dimensi kepuasan kognitif merujuk pada penilaian mental wisatawan mengenai sejauh mana pengalaman wisata memberikan nilai intelektual dan pengetahuan baru (Melsadila, 2023). Aspek ini berkaitan dengan proses bagaimana wisatawan memperoleh informasi, memahami nilai budaya, serta mengevaluasi kualitas konten edukatif yang disajikan oleh destinasi. Wisatawan yang merasakan adanya peningkatan wawasan budaya, pengalaman belajar yang bermakna, ketersediaan informasi yang memadai, serta kemudahan dalam memahami tata ruang dan fasilitas destinasi cenderung menunjukkan tingkat kepuasan kognitif yang lebih tinggi. Pengetahuan baru yang diperoleh selama kunjungan juga dapat memunculkan emosi positif karena pengalaman belajar sering disertai rasa puas dan senang yang memperkuat motivasi untuk memahami budaya yang dikunjungi. Dalam praktiknya, kepuasan kognitif di kawasan Ke'te Kesu terbentuk melalui pengalaman belajar langsung, misalnya ketika wisatawan mengamati arsitektur rumah adat Tongkonan atau memahami makna ritual adat yang masih dijalankan oleh masyarakat Toraja. Proses ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru secara individual, tetapi juga melibatkan pertukaran makna secara sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal. Melalui interaksi tersebut, wisatawan membangun pemahaman mengenai nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat setempat sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi pengalaman yang bersifat intersubjektif dan memperkaya perspektif

lintas budaya. Dengan demikian, kepuasan kognitif dalam pariwisata budaya tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga berkontribusi pada proses pembelajaran sosial serta pemaknaan budaya yang lebih mendalam.

Selain dimensi kognitif, kepuasan wisatawan juga tercermin dalam dimensi afektif yang berkaitan dengan respon emosional terhadap pengalaman wisata. Sesuai dengan penelitian Al-Msallam, (2020) yang mengkaji peran emosi dalam pariwisata, kepuasan afeksi menggambarkan bagaimana perasaan, suasana hati, serta reaksi emosional wisatawan (baik positif maupun negatif) terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan destinasi, atraksi budaya, maupun layanan yang diterima selama kunjungan. Berbeda dengan kepuasan kognitif yang berorientasi pada evaluasi rasional, dimensi afektif menekankan pengalaman emosional subjektif seperti rasa puas, senang, kagum, nyaman, serta dorongan untuk kembali mengunjungi destinasi. Pada kawasan wisata Ke'te Kesu, wisatawan umumnya merasakan keterikatan emosional yang kuat dengan destinasi yang tercermin dari munculnya rasa kagum terhadap keunikan budaya, kenyamanan selama berada di lokasi, serta kepuasan secara umum setelah melakukan kunjungan. Respon emosional positif tersebut menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang diperoleh tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga mampu menciptakan kesan mendalam atau memorable experience. Perasaan senang dan kagum yang muncul dari pengamatan terhadap keunikan lanskap budaya, atmosfer tradisional, serta interaksi dengan masyarakat lokal memperkuat keterikatan psikologis wisatawan terhadap destinasi. Kondisi ini juga mendorong terbentuknya perilaku lanjutan, seperti keinginan untuk melakukan kunjungan ulang, membagikan pengalaman positif kepada orang lain, serta merekomendasikan destinasi kepada calon wisatawan lain. Dengan demikian, kepuasan afektif dapat dipahami

sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap pembentukan loyalitas wisatawan sekaligus penguatan citra destinasi secara emosional.

KESIMPULAN

Budaya takbenda pada objek wisata Ke'te Kesu' merupakan bentuk warisan leluhur yang hingga kini masih dijaga dan dipraktikkan secara konsisten oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai tradisi seperti upacara adat, kesenian, dan sistem kepercayaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat Ke'te Kesu' tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi daya tarik utama yang membedakan destinasi ini dari objek wisata lainnya. Komitmen masyarakat dalam mempertahankan autentisitas budaya tersebut terbukti mampu menciptakan pengalaman wisata yang bermakna, sehingga wisatawan menilai kelestarian budaya takbenda di Ke'te Kesu' berada pada kategori sangat baik.

Tingginya apresiasi wisatawan terhadap kelestarian budaya takbenda di Ke'te Kesu' memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kegiatan pariwisata di kawasan tersebut. Kelestarian budaya yang terjaga dengan baik terbukti berkontribusi langsung terhadap tingkat kepuasan wisatawan yang berada pada kategori puas, yang pada gilirannya berpotensi mendorong kunjungan ulang serta meningkatkan reputasi Ke'te Kesu' sebagai destinasi wisata budaya yang unggul. Dengan demikian, pelestarian budaya takbenda bukan sekadar kewajiban moral, melainkan juga merupakan strategi pariwisata yang efektif dalam membangun keberlanjutan destinasi wisata Ke'te Kesu' di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala*

- Akademika*, 1(6), 2219–2202.
<https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.348>
- Al-Msallam, S. (2020). The impact of tourists' emotions on satisfaction and destination loyalty – an integrative moderated mediation model: Tourists' experience in Switzerland. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 3(5), 509–528.
<https://doi.org/10.1108/JHTI-11-2019-0126>
- Lumbaa, Y., Mukramin, S., Damayanti, N., & Martinihani. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863.
- Matana, M., Marchelin, & Ronal, M. (2024). Tinjauan Biaya dan Kompleksitas Pengukuran Rumah Adat Toraja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6825–6836.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Melsadila, M. (2023). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Daya Tarik Wisata Dan Destination Image Serta Pengaruhnya Terhadap Revisit Intention Pada Objek Wisata Alam Di Bandar Lampung* [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Pundissing, R. (2021). Pengaruh Daya Tarik Dan Promosi Terhadap Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Pongtorra' Toraja Utara. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Terapan (JESIT)*, 2(1), 71–84.
<https://doi.org/10.47178/jesit.v2i1.1239>
- Rio, A. Muh., Syaidina. R, A., Asdar, M. Q., Nurfatimah, N., Mangalla, Y. R., Pratiwi, E., Irdahardini, I., Baci, M. I., Sunandar, I., Wantisa, Y. E., & Taba, I. (2025). Menggali Sejarah Dan Makna Filosofis Rumah Adat Tongkonan Ke'te Kesu Di Toraja Utara. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 118–132.
<https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.189>
- UNESCO. (2011). *2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage: Media kit – Sixth session of the Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.